

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas. Pembaharuan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.¹

Berbicara soal pendidikan, tentunya tidak terlepas dari bagaimana hasil atau *output* dari pendidikan tersebut. Salah satu unsur dari pendidikan yang berperan dalam menentukan kualitas lulusannya adalah kurikulum.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum sangat penting dalam proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan tentu tergantung pada kurikulumnya.

Terkait dengan pendidikan dan kurikulum dalam sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang terdapat di negeri ini, ada satu institusi

¹Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

pendidikan asli produk negeri ini yang memiliki keunikan dalam hal kurikulumnya. Lembaga ini tidak lain, adalah pesantren.

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat, khususnya pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat yang memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertian yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.²

Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak kemandirian pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri.

Struktur pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki kelenturan yang sangat besar. Semua orang tidak peduli dari strata sosial mana pun, diterima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apapun. Seorang santri yang tidak memiliki bekal apa pun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan jalan mencari bekal sendiri, seperti menjadi pelayan kyai atau bahkan orang lain disekitar pesantren. Penerimaan siswa tanpa seleksi seperti ini memaksa pesantren untuk melenturkan struktur pendidikannya. Pada dasarnya tidak ada keseragaman kurikulum di pesantren yang berlaku bagi semua santri; seorang dapat menjadi santri untuk waktu dua puluh tahun, dapat pula sehari saja. Struktur pendidikan yang seperti ini jelas memiliki watak mandiri karena dilandaskan pada penyediaan kebutuhan materiil sekecil mungkin untuk dapat mengikuti pendidikan di pesantren.³

²*Ibid*, hlm. 2

³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKis, 2007), cet. II, hlm.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat *tafaqquh fi 'l-diin*.⁴

Dalam konteks kurikulum, pesantren memiliki satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal. Walaupun kadang sebagian pelaku pendidikan memandang kurikulum di pesantren tidak mempunyai rumusan yang jelas. Namun kalau kita cermati pendidikan pesantren lebih menekankan pada penanaman sikap moral, keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan dll. Penanaman sikap tersebut tersirat dalam seluruh aktifitas keseharian dalam pesantren. Hal-hal tersebut biasa kita sebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum yang tersembunyi dalam seluruh aktivitas pada sebuah lembaga pendidikan dan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Semua pihak tidak meragukan kontribusi pendidikan pesantren dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sekali pesantren mampu menunjukkan keunikannya sebagai lembaga pendidikan “*kaum marjinal*”. Sebagai salah satu institusi informal dalam masyarakat, pesantren memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut melakukan pencerdasan masyarakat sipil, terutama melalui pemberdayaan di bidang pendidikan.⁵

Untuk mempertahankan keunggulan tersebut perlunya pemikiran-pemikiran yang inovatif dalam aspek kurikulum pesantren, mengingat masyarakat yang selalu berubah maka kurikulum pesantren pun harus selalu berubah.

Pendidikan pesantren saat ini mengalami ujian yang cukup berat. Paradigma mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik benar-benar mendapat ujian di era

⁴Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 24.

⁵Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm.104.

globalisasi. Perubahan yang melanda seluruh aspek kehidupan masyarakat membuat pesantren tidak punya pilihan lain selain harus berbenah agar tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai salah satu agen transformasi sosial.

Pesantren tidak bisa menampik dampak dari globalisasi telah menggiring masyarakat pada pola hidup glamor, hedonis⁶, cenderung berfikir dan bersikap praktis/instan. Globalisasi memberikan ruang seluas-luasnya kepada kekuatan kapitalisme⁷ untuk menguasai pasar. Dampaknya pasar hanya dikuasi segelintir orang yang mempunyai kekuatan modal dan kekuasaan. Sedangkan masyarakat desa dan kaum lemah semakin tersisihkan dan termarginalkan. Bisa dipastikan pengangguran terjadi dimana-mana.

Globalisasi dan modernisasi⁸ telah menawarkan banyak hal untuk dipikirkan dan direnungkan, terutama bagi insan-insan pesantren. Pada lapisan luarnya, teknologi modern muncul sebagai buah manis yang bisa dicecap siapa saja dari berbagai belahan dunia. Pada lapisan dalamnya, berupa paradigma dan pandangan dunia, modernitas juga telah merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia. Dalam konteks ini pilihan terbaik bagi insan-insan pesantren adalah mendialogkannya dengan paradigma dan pandangan dunia yang telah diwariskan oleh generasi pencerahan Islam. Dari dialog sehat ini diharapkan akan muncul sintesis-sintesis baru yang segar dan menggairahkan.⁹

Pesantren tidak bisa lagi berdiam diri seolah apa yang dikembangkan (lebih tepatnya, dipertahankan) hingga kini akan terus

⁶Istilah ini erat hubungannya dengan konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Sedangkan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia, atau harus merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia dinamakan hedonisme. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 282.

⁷Sistem perekonomian yang menekankan peranan capital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya. Ungkapan klasik kapitalisme dikaitkan dengan Adam Smith. Lihat Lorens Bagus, *ibid*, hlm. 391.

⁸Merupakan gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk/model kehidupan yang baru, penerapan model-model baru. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 476.

⁹Abd. A'la, *op.cit*, hlm. VI.

relevan sepanjang jaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk hanya mempertahankan masa lalu tanpa memikirkan masa depan.

Dalam perkembangannya, untuk merespon tantangan era globalisasi sebagian pesantren melakukan pembaharuan dalam kurikulum dan aktivitas kesehariannya. Sebagian pesantren mencoba memberikan pendidikan *entrepreneurship* yang diwujudkan dalam bidang-bidang usaha tertentu. Dengan adanya pembaharuan, diharapkan lulusan pesantren mampu bertahan dan mengamalkan ilmu agamanya dalam tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dan bisa dipastikan pada pesantren berbasis *entrepreneurship* seperti ini terjadi pembaharuan dalam kurikulumnya.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah merupakan pesantren salaf seperti pesantren pada umumnya. Dimana ada kyai yang bermukim pada suatu tempat dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada muridnya. Namun menurut peneliti pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dibanding pesantren pada umumnya.

Karakteristik berbeda itu terletak pada tujuan yang dicanangkan oleh pendiri pesantren tersebut. Pesantren tersebut mempunyai orientasi tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu-ilmu agama, tetapi juga berusaha membekali santri/muridnya dengan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif, inovatif, pantang menyerah dan tidak tergantung pada orang lain (mental *entrepreneur*). Orientasi ini diejawantahkan dalam tradisi keseharian para pengurus maupun para santri. Ada beberapa bidang usaha yang dijadikan media aktualisasi dari mental/atau semangat tersebut, yaitu, pertanian, peternakan, pertukangan, dll.¹⁰

Selain itu, murid/santri dari pesantren ini pada umumnya berangkat dari keluarga yang kurang mampu. Jadi selama proses belajar/mondok santri tanpa sepeserpun dipungut biaya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri berasal dari hasil usaha yang dikelola santri.

Berangkat dari kerangka fikir dan kasus inilah peneliti, tertarik untuk meneliti tentang konsep dan pembaharuan kurikulum tersembunyi

¹⁰Informasi didapat dari salah seorang alumni Pondok Pesantren Al-Isti'anah

pesantren berbasis *entrepreneurship*. Karenanya peneliti hendak mengangkat tema skripsi “*INOVASI HIDDEN CURRICULUM PADA PESANTREN BERBASIS ENTREPRENEURSHIP (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-ISTI’ANAH PLANGITAN PATI)*”.

B. Penegasan Istilah

Agar kajian ini dapat dipahami secara komprehensif (menyeluruh) serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan judul di atas, maka akan peneliti jelaskan arti beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini:

1. Inovasi

Yang dimaksud dengan inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).¹¹ Inovasi bisa diartikan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang bertujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.¹²

Jadi yang dimaksud inovasi disini adalah memasukkan atau mengenalkan hal-hal yang baru dalam proses kurikulum pada pondok pesantren khususnya di Al-Isti’anah.

2. *Hidden curriculum*

Secara bahasa, *hidden curriculum* merupakan bahasa asing, yaitu bahasa inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* berarti tersembunyi dan *curriculum* berarti kurikulum.

Hidden curriculum juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru,

¹¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), cet. Pertama hlm. 184.

¹²Udin Saifudin Su’ud, *op.cit*, hlm. 3

kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya.¹³

Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.¹⁴

Akan tetapi pada penelitian ini, penelitian *hidden curriculum* tidak di sekolah formal akan tetapi pada pondok pesantren.

3. Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri¹⁵. Sementara Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁶

Adapun ciri-ciri pesantren, mengutip pendapatnya Dr. Ziemek, ada tiga ciri; 1) Kiai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru. 2). Pelajar (santri) secara pribadi diajari berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, paham, dan akidah keislaman. 3) Kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk suatu komunitas seperti asrama, tempat mereka sering disebut pondok.¹⁷

Dengan demikian judul di atas bermaksud untuk meneliti mengenai hal-hal yang baru dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren khususnya di Al-Isti'anah.

4. Pendidikan *entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* terdiri dari kata pendidikan dan *entrepreneurship*. Pendidikan merupakan kata benda yang dibentuk

¹³<http://zainikhan.multiply.com/jurnal/item/1529>.

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26

¹⁵Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

¹⁷Syamsul Ma'arif, *op.cit*, hlm. 63.

berdasarkan kata asal didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.¹⁸

Sedangkan *entrepreneurship* berarti kewirausahaan, kewiraswastaan.¹⁹ Secara etimologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang menjadi dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup.²⁰

Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).²¹

Dari beberapa pengertian tersebut, pendidikan *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya pengubahan tingkah laku seseorang untuk dapat berfikir kreatif inovatif dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirasa perlu melakukan pembatasan permasalahan. Agar dalam penelitian nanti akan lebih fokus dan mudah dipahami. Adapun beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* ?

¹⁸W. J. S. Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), cet V, hlm. 232.

¹⁹John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. XXIV, hlm. 216.

²⁰Muh. Yunus, *op.cit*, hlm. 29.

²¹Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 17.

2. Bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian skripsi
 - a) Untuk mengetahui bagaimana konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship*.
 - b) Untuk mengetahui bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati.
2. Manfaat penelitian skripsi

Dengan mendiskusikan tema inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* akan bisa diambil beberapa manfaat antara lain: *pertama*, memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan kurikulum lebih khusus pada kurikulum tersembunyi. *Kedua*, ikut memotivasi para pemuda dan kaum terpelajar agar mampu kreatif dan inovatif dalam menyongsong masa depan dan tidak tergantung pada kemapanan. *Ketiga*, memberikan pembaharuan atau masukan terhadap kurikulum pesantren agar mampu bersaing di tengah gerusan arus globalisasi.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai inovasi *hidden curriculum* dan khususnya pada pesantren berbasis *entrepreneurship* jarang ditemukan peneliti. Walaupun ada hanya membahas tentang pelaksanaan kurikulum, seperti KBK, KTSP dan pelaksanaannya di sekolah formal.

Peneliti menemukan penelitian kurikulum di pesantren yang berjudul "*Transformasi Kurikulum Pesantren, di pesantren Futuhiyah Mranggen Demak*" yang ditulis oleh Abu Chamid (3103120). Penelitian ini spesifik meneliti tentang perubahan kurikulum yang diterapkan di pesantren Futuhiyah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Moch. Efendi AR

(3104239) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Study Kasus Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo Kabupaten Klaten)*”. Penelitian ini mengamati tentang penerapan pendidikan *vocational* pada pesantren tersebut.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih mencoba melihat bagaimana konsep dan inovasi *hidden curriculum* pada pesantren yang berbasis *entrepreneurship* dalam aktivitas keseharian yang ada di pondok pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus dan ruang lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada konsep inovasi dan gambaran inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship*. Sedangkan ruang lingkungannya adalah Pondok Pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati.

2. Pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²² Penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²³

²²Lexy J. Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. XVII. Hlm. 6.

²³Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), cet. XI, hlm. 18.

Harapannya agar dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tidak melompat-lompat dan parsial dalam memahami realitas yang ada.

b. Teknik penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu teknik penelitian yang memiliki karakteristik antara lain; 1). Menguraikan terlebih dahulu dalam mencari kebenaran ilmiah dengan cara mencari rerata dari frekwensi kejadian atau rerata dari keragaman individual atau dengan kata lain untuk menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang akan dan sedang diteliti sebagai pertimbangan utama dalam menetapkan signifikansi penarikan kesimpulan; 2). Sasaran studi penelitian bisa berupa; individu, kelompok, lembaga pendidikan, masyarakat dan sebagainya.²⁴

Dalam teknik ini sangat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara mendasar dan menyeluruh.

3. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵

Pada metode ini peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada terwawancara. Pada wawancara ini peneliti bisa berinteraksi secara langsung, melakukan tanya jawab dengan terwawancara.

Adapun sumber informannya adalah diantaranya adalah pimpinan yayasan, Pengasuh, Ustadz, para santri di Lembaga

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 38.

²⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 186.

Pondok Pesantren Al-Isti'anah dan masyarakat sekitar pesantren serta pihak-pihak lain yang berkompeten.

b. Observasi

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, observasi lebih sering digunakan sebagai pelengkap instrument lain. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca indra, yaitu indra penglihatan.²⁶ Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lain yang biasanya sesuai dengan kondisi lapangan antara lain; buku lapangan, *handy cam*, dan *tape recorder*.

Sedangkan jenis observasi yang peneliti gunakan adalah dengan metode observasi partisipan. Pada proses observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut untuk mengetahui kondisi umum dari pesantren tersebut. Seperti halnya aktifitas keseharian para santri, para pengajarnya dan juga pemilik pesantren (kyai). Selain itu peneliti juga mengamati mengenai keadaan geografis, sarana dan prasarana yang ada dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.²⁷ Dalam arti luas berupa; monument, artefak, *tape recorder*, foto dan lain sebagainya.²⁸

Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian seperti; struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh

²⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. I, hlm. 78-79.

²⁷*Ibid*, hlm. 81

²⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 46.

lembaga yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dll) yang ada di Pondok Pesantren Al-Isti'ahan.

Dengan menggunakan metode dokumentasi maka dapat digunakan untuk memperkuat dan memperoleh data tentang kurikulum yang ada di lembaga Pondok Pesantren AL-Isti'ahan, dan bagaimana praktek dari kurikulum tersebut.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasar data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁹

Penelitian skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan pada studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada analisis yang dipakai lebih ditekankan pada analisis fenomenologi³⁰. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan studi analisis yang lain, seperti metode deskriptif³¹ analitis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) mengatakan “analisis telah

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFFABETA, 2008), cet ke-5, hlm. 245.

³⁰<http://www.infoskripsi.com/Theory/Pendekatan-Fenomenologis-Bagian-1.html>. tanggal 18 maret 2009.

³¹Deskriptif: para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun pada penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³²

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengamalan di Pondok Pesantren Al-Isti'annah terkait dengan kurikulum dan semua aktifitas keseharian yang berlangsung di pesantren tersebut. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena yang diteliti.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini peneliti gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.³³

Jadi secara sederhana analisis data yang dilakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.³⁴

³²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet ke-4, hlm.90.

³³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

³⁴Sugiyono, *op. cit*, hlm. 244.